

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggungjawab atas pandangan hidup yang ditentukan oleh diri sendiri serta didasari oleh pengalaman keagamaan. Di zaman sekarang ini, kebutuhan manusia dan permasalahan kehidupan semakin kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka modal pertama yang harus dimiliki seseorang adalah ketenangan jiwa.¹ Ketenangan jiwa ini dapat diperoleh melalui sebuah agama. Allah SWT membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian serta diberikan rasa bingung dan bimbingan untuk memahami alam sekitarnya. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari sesuatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya. Seperti sebuah fenomena dalam dinamika keberagaman di Indonesia yang sekarang menjadi tempat berlangsungnya agenda bimbingan islam terhadap para mualaf. Sebuah kekhawatiran dalam perpindahan agama para mualaf menjadikan peranan bimbingan islam sebagai pendamping psikologi agama untuk melakukan pemantapan religiusitas.²

Perubahan keyakinan pada diri seseorang, dari segi ilmu jiwa agama bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan. Hal ini merupakan suatu kejadian yang didahului oleh berbagai aspek dalam keberagaman seseorang.

¹ Zakiah Darajat, *Pembinaan Jiwa Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 12.

² Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 70.

Seorang mualaf mengalami ketentraman jiwa yang ditunjukkan dengan sikap keberagamaannya.

Ketentraman jiwa tersebut meliputi intensitas intelektual terhadap ajaran-ajaran agama yang selama ini dianutnya, tingkat emosional dalam beragama dirasakannya sesuai keadaan hatinya ketika beribadah kepada Tuhan dan cara bergaul di dalam masyarakat. Para mualaf akan diberikan arahan untuk membaca dua kalimat syahadat serta disaksikan langsung oleh beberapa saksi ulama. Keberagamaan mualaf dalam proses bimbingan islam dapat dilihat dari proses perpindahan agama dalam diri mereka, seperti merasa gelisah yang kadang-kadang mereka sadari atau bahkan tidak dimengerti. Dari kegelisahan-kegelisahan yang sering dirasakan ini, sebagian mualaf mengalami peristiwa “pencerahan” secara mendadak dan sebagian lainnya membutuhkan bimbingan islam untuk membantu konflik batin yang mereka alami. Proses berpindah agama yang semakin intens saat ini ikut serta memicu persentuhan dan pergulatan masyarakat di luar Islam dengan Islam itu sendiri. Perubahan itu membawa dampak yang dalam terhadap diri *muallaf*. Baik dampak bagi diri mereka sendiri, maupun dampak bagi lingkungan sosialnya..³

Banyak faktor yang menjadikan seseorang berpindah agama. Berpindah agama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pernikahan, permasalahan dalam keluarga atau hasil pemikiran kritis seseorang untuk mencari kebenaran karena ia menemukan kejanggalan pada agama yang ia anut sebelumnya.⁴ Tak

³Indra Wibowo, *Tren Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf di Indonesia*, [Http://m.republika.co.id](http://m.republika.co.id), diakses pada tanggal 2 September 2020.

⁴ Marry Kaouch Garna, *Kutemukan Kebenaran Renungan Muallaf Jerman*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 3.

menutup kemungkinan juga dalam berfikir kritisnya seseorang dalam rangka menemukan kebenaran adalah salah satu jalan untuk memperoleh hidayah yang merupakan pemberian Allah karena ridha-Nya yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh manusia sendiri. Hidayah memang seharusnya diraih. Hidayah datang dalam diri seseorang apabila orang itu mau berusaha dan Allah meridhainya. Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Setiap kegiatan atau tindakan tidak bisa lepas dari tujuan yang hendak dicapai, baik kegiatan pribadi, kelompok, baik yang bersifat formal maupun non formal atau informal. Demikian pula dengan sikap keberagamaan pada muallaf, sudah barang tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebab tujuan adalah merupakan batas dan titik akhir dari suatu aktivitas yang terealisasi.

Adanya moto (harapan) untuk mengarah pada hidayah Allah SWT dengan memantapkan hati memeluk agama adalah serangkaian yang tak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan dalam meningkatkan ibadah agar lebih paham dan mendalami ajaran islam dalam beribadah kepada Allah SWT yang merupakan proses pendidikan secara keseluruhan. Tujuan ini tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus. Perlu proses dan pantahapan. Oleh karena itu pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehingga dengan demikian tujuan pembinaan keagamaan seperti disebutkan Muhaimin untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam pada muallaf, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Demikian juga para muallaf

diharapkan menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki kesalehan spiritual serta sosial dan dalam peningkatan ibadahnya.⁵

Pada penelitian ini akan membahas tentang bimbingan ibadah seorang mualaf yang dimana akan dianalisis menggunakan buku Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu. Beliau adalah seorang Ulama Sunni dan penulis produktif yang sangat disegani di Negara-negara Barat terutama yang berbahasa Inggris. Beliau awalnya mengikuti Thariqah Shufiyyah Shadhili dengan mazhab fiqh Hanafu namun kemudian meninggalkan manhaj Salaf. Pada usia 10 tahun dia masuk sebuah sekolah asrama selama 5 tahun, dimana ia menjadi penghafal Al-Qur'an di usia belasan tahun. Kemudian dia mempelajari tafsir, fikih Hanafi, fisika, kimia, matematika, bahasa Prancis dan lain-lain di Al Kulliyah Asy Syari'yah At Tajhiziyah.

Pada bukunya yang akan menjelaskan tentang bimbingan ibadah bagi orang mualaf. Adapun penjelasannya sebagai berikut: Ibadah menurut Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang disukai dan diridai oleh Allah SWT, baik berupa ucapan maupun perbuatan batin atau lahir. Beliau memberikan beberapa contoh ibadah, seperti: salat, zakat, puasa, haji, jujur ketika berbicara, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, menepati janji, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, memerangi orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin dan lain sebagainya akan selalu memohon doa, berzikir dan membaca Al-Qur'an, serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya,

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 78.

takut kepada Allah dan kembali (tobat) kepada-Nya, tulus beragama karena Allah, sabar terhadap ketentuan-ketentuan-Nya, bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya, rela terhadap keputusan-Nya, tawakal, mengharap rahmat-Nya, takut (*khauf*) kepada siksa-Nya. Kepatuhan seseorang kepada Allah SWT (sang pencipta) dapat dikaitkan dengan psikologi agama dimana dalam melihat dan mempelajari tingkah laku manusia yang berhubungan pada pengaruh keyakinan seorang mualaf terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengaruh usia masing-masing. Keyakinan disini kita lihat melalui tingkatan ibadah yang dilakukan dari seorang mualaf tersebut.

Pada suatu ibadah adanya tingkatan ibadah seorang muslim yang dilihat dari keikhlasannya, yaitu menerangkan tentang adanya tiga tingkat keikhlasan seorang hamba, yaitu beribadah karena takut akan siksa Allah SWT; beribadah karena mengharapkan surga dan pahala dari Allah SWT; dan beribadah karena malu kepada Allah SWT dan demi memenuhi keharusannya sebagai hamba Allah yang bersyukur disertai rasa khawatir sebab amal ibadahnya belum tentu diterima di sisi-Nya.

Hal ini dapat dikaitkan dengan Psikologi Agama dimana dapat melihat dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan pengaruh keyakinan seorang mualaf terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitnya dengan pengaruh usia masing-masing. Keyakinan disini kita melalui tingkatan ibadah yang dilakukan seorang mualaf. Psikologi agama yang menggunakan dua kata, yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologis secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang

normal, dewasa dan beradab. Menurut Robert H.Thouless, psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya psikologi agama merupakan ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang berhubungan dengan pemahaman secara mendalam mengenai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan agama.⁶

Bimbingan Islam untuk seseorang yang ingin memeluk agama Islam atau menjadi mualaf terlebih dahulu harus memiliki prinsip hidup dan berpegang teguh atas kemantapan hatinya, dengan pelajaran berharga dari pengalaman hidup yang dialaminya untuk itu sesuai dengan pendapat ahli Muhammad bin Jamil Zainu menjelaskan tentang bentuk usaha untuk memperbaiki pribadi setiap muslim atau pemula, sehingga bisa menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Pendapat ini sangat tepat untuk mualaf yang mana baru akan mengenal Islam dan ingin memperbaiki tingkat ibadahnya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

Dalam buku karya Jamil Zainu inipun adanya data dimana seorang Amerika yang masuk Islam atau biasa disebut Mualaf. Dimana Gadis ini sebelum menjadi Mualaf dia selalu mempelajari tentang Islam, kemudian menekuni semua hal tentang Islam sehingga dia yakin akan dengan agama Islam sehingga dia memutuskan untuk menjadi Mualaf. Setelah Hajar memeluk Islam, ia bekerja sungguh-sungguh untuk menyebarkan Islam. Karena ia sadar bahwa tugasnya sekarang adalah berjuang membela dan menegakkan Islam serta menyampaikan dakwah *Islamiyah* kepada orang-orang Amerika. Disini dapat dilihat bahwa Islam

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsipPsikologi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 10.

⁷ Syeikh Muhammad Jamil Ibnu, Abdul Latif, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Mesir : Darul Haq, 2015), hlm. 12.

telah mengubah keadaan Hajar secara total. Dimana pada sebelum Islam dia hidup seperti gadis-gadis Amerika lainnya, bermain-main dan menghibur diri. Kini ia menjadi orang yang patuh kepada ajaran dan norma-norma Islam dan Ia juga menggunakan busana muslimah dan melaksanakan sholat lima waktu serta mencurahkan segala daya dan upaya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an agar mampu melaksanakan shalat secara lebih sempurna. Ini telah melihatkan bahwa tingkat ibadah hajar menjadi seorang muallaf adalah sangat tinggi dimana dia beribadah sesuai dengan keinginan hatinya dan benar-benar karena Allah SWT.⁸

Setiap muslim pastinya memiliki caranya dalam pelaksanaan ibadahnya begitu juga pada setiap orang muallaf pasti memiliki tingkatan ibadahnya yang berbeda-beda. Ibadah memiliki berbagai peringkat dan peringkat ibadah yang tertinggi adalah ibadah yang tidak dilatar belakangi oleh hasrat kepada surga atau ketakutan akan neraka. Kendati demikian, ibadah yang dilatar belakangi hasrat surga atau ketakutan akan neraka masih tetap tergolong ibadah.

Hanya sebagian kecil manusia yang beribadah karena syukur dan atas dasar cinta. Golongan ini menyembah Allah sebagaimana dituntut oleh fitrah teistiknya. Seandainya Allah tidak menjanjikan surga atau neraka pun, mereka tetap menyembah Allah. Adapun jiwa dan maknanya sesuatu yang lain. Jiwa ibadah terkait dengan arti penting yang melekat pada ibadah yang dilakukan oleh si hamba, sikapnya terhadap ibadah itu sendiri, motif terdalamnya yang menggerakkannya kepada ibadah, kepuasan akhir dan manfaat yang ia ambil

⁸ Syeikh Muhammad Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Mesir: Darul Haq, 2015), hlm. 12.

darinya, dan sampai ke tingkat di mana ia melintas Jalan-Nya dalam suluknya menuju Tuhan.

Seorang mualaf pasti butuh sumber atau buku panduan dalam mencari bimbingannya dalam memahami agama Islam dan agar dapat menjalankan ibadah dengan baik. Maka dari ini peneliti melihat buku karya Syeikh Muhammad Bin Jamil merupakan buku yang cocok dijadikan pedoman dalam bimbingan beribadah bagi pemula. Berdasarkan penjelasan diatas, buku karya Syeikh Muhammad Jamil Ibnu yang berjudul Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat dapat dikaitkan dalam tingkatan dengan bimbingan ibadah seorang mualaf dimana sebagai pemula mempelajari Islam sangat dibutuhkan buku atau referensi yang tepat untuk dapat lebih luas pengetahuan, pemahaman dan dapat menjalankan ibadah dengan baik.

Maka peneliti ingin menganalisis tentang tingkat ibadah mualaf dalam mempejari ajaran-ajaran Islam secara mendasar hingga apa yang menjadi petunjuk bagi mereka merupakan sebuah hidayah yang pantas mereka dapatkan. Dalam buku Bimbingan Islam karya Syeikh Muhammad Bin Jamil Zainu sebagai pengetahuan pribadi dan masyarakat tentang Bimbingan Islam untuk memperdalam ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan ini peneliti mengangkat Judul skripsi dengan judul: ***“Bimbingan Ibadah Bagi Mualaf Dalam Buku Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat Karya Syeikh Muhammad Bin Jamil Zainu”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian agar semakin terarah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu?
2. Bagaimana Bimbingan Ibadah Bagi Mualaf dalam Buku Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat Karya Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan atas permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui Biografi Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu
- 2) Untuk mengetahui Bimbingan Ibadah Bagi Mualaf dalam Buku Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat Karya Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Secara teoritis
 - 1) Dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan evaluasi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat ibadah mualaf.
 - 2) Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bimbingan Islam kepada mualaf.

3) Diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam dan Ilmu Dakwah atau metode dakwah.

b. Secara Praktis

1) Bagi Konselor Agama

Peneliti juga berharap agar konselor agama juga dilakukan dari segi dukungan emosional masyarakat terhadap kemantapan beragama seorang mualaf agar mendapatkan peningkatan dalam beribadah.

2) Bagi Peneliti

Peneliti berusaha memberikan kontribusi terhadap referensi bimbingan Islam khususnya dalam ilmu psikologi agama tentang konsep bimbingan Islam dalam proses meningkatkan ibadah mualaf serta mengungkapkan implikasi bimbingan Islam terhadap penelitian yang sama pada peneliti selanjutnya mengenai bimbingan Islam pada mualaf.